

ANALISIS INTERAKSI SOSIAL DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK DAN KERJA SAMA TERHADAP PROSES PEMBELAJARAN (Studi Kasus Di Pkbm Amanah)

**Parwati Daniela Tampubolon¹, Martina Sigiro², Rosita Sitohang³, Ronal Malau⁴,
Fauzi Kurniawan⁵, Anifah⁶**

tampubolondaniela@gmail.com¹, martinasigiro4@gmail.com², sitohangrosita29@gmail.com³,
malauronal06@gmail.com⁴, fauzikurniawan@unimed.ac.id⁵, anifahpilliang@unimed.ac.id⁶

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran interaksi sosial dalam meningkatkan motivasi belajar dan kerja sama peserta didik pada proses pembelajaran di PKBM Amanah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial antara tutor dan peserta didik, serta antar peserta didik, memberikan pengaruh nyata terhadap peningkatan motivasi belajar. Komunikasi yang terbuka, dukungan emosional, dan pendekatan tutor yang responsif membantu peserta didik merasa dihargai dan termotivasi. Selain itu, aktivitas kolaboratif seperti diskusi kelompok dan tugas bersama terbukti mendorong peserta didik untuk lebih aktif, bekerja sama, dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran. Lingkungan belajar yang suportif dan inklusif turut menciptakan suasana belajar yang positif dan meningkatkan keterlibatan peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa interaksi sosial memiliki peran penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif di PKBM Amanah.

Kata Kunci: Interaksi Sosial, Motivasi Belajar, Kerja Sama, Proses Pembelajaran, PKBM

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of social interaction in enhancing learning motivation and collaboration among learners during the learning process at PKBM Amanah. A qualitative case study approach was employed through observations, interviews, and documentation. The findings show that social interactions between tutors and learners, as well as among peers, have a significant impact on improving learning motivation. Open communication, emotional support, and responsive tutoring approaches help learners feel valued and encouraged. Moreover, collaborative activities such as group discussions and joint assignments motivate learners to be more active, cooperative, and responsible throughout the learning process. A supportive and inclusive learning environment also contributes to creating a positive atmosphere that increases learner engagement. These findings highlight that social interaction plays an essential role in ensuring effective learning at PKBM Amanah.

Keywords: Social Interaction, Learning Motivation, Collaboration, Learning Process, PKBM.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan menjadi landasan pembangunan suatu bangsa. Dalam konteks pendidikan nonformal, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) berperan menyediakan kesempatan belajar bagi masyarakat yang tidak dapat mengakses pendidikan formal. Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pendidikan nonformal seperti PKBM memberikan layanan pendidikan alternatif yang lebih fleksibel

dan berfungsi sebagai pelengkap atau pengganti pendidikan formal. PKBM Amanah sebagai salah satu lembaga pendidikan nonformal menghadapi beragam karakteristik peserta didik, baik dari segi usia, pengalaman belajar, maupun latar belakang sosial. Kondisi tersebut menuntut proses pembelajaran yang lebih adaptif, humanis, dan memperhatikan hubungan sosial antara semua pihak.

Salah satu aspek penting yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran di PKBM adalah interaksi sosial. Menurut Soerjono Soekanto (2012), “interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik yang saling memengaruhi antara individu dan kelompok dalam kehidupan sosial.” Dalam konteks pendidikan, interaksi sosial tidak hanya mencakup komunikasi antara tutor dan peserta didik, tetapi juga hubungan antarpeserta didik yang dapat membentuk dinamika belajar yang positif. Vygotsky (1978) menegaskan bahwa “interaksi sosial dalam pembelajaran menjadi kunci utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan bermakna.” Oleh karena itu, proses pembelajaran di PKBM sangat mengandalkan hubungan yang saling mendukung, terutama bagi peserta didik yang sebelumnya memiliki pengalaman putus sekolah atau kesulitan belajar.

Selain interaksi sosial, motivasi belajar menjadi aspek psikologis yang berperan besar dalam menentukan keterlibatan peserta didik. Sardiman (2011) menyatakan bahwa “motivasi adalah dorongan internal dan eksternal pada diri seseorang yang menyebabkan individu menunjukkan perilaku tertentu dalam mencapai tujuan.” Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik akan lebih aktif dan tekun ketika memiliki motivasi belajar yang kuat. Namun, peserta PKBM sering menghadapi tantangan seperti pekerjaan, faktor keluarga, rendahnya kemampuan akademik, atau kurang percaya diri. Dalam situasi tersebut, interaksi sosial yang positif dapat menjadi sumber dukungan, sebab menurut Ormrod (2016), “students learn best when they are motivated, supported, and emotionally engaged.” Dengan adanya perhatian dan dukungan dari tutor maupun teman sebaya, peserta didik merasa lebih diperhatikan dan terdorong untuk berpartisipasi.

Selain motivasi, kerja sama dalam pembelajaran juga menjadi komponen penting dalam keberhasilan belajar peserta PKBM. Johnson dan Johnson (2009) menjelaskan bahwa “kerja sama dalam kelompok membantu peserta didik mengembangkan kemampuan komunikasi, pemecahan masalah, dan saling ketergantungan positif.” Aktivitas kolaboratif seperti diskusi kelompok, tugas bersama, dan saling membantu dalam memahami materi dapat meningkatkan rasa percaya diri dan keterlibatan peserta didik. Gerlach (2010) juga menegaskan bahwa “collaborative learning encourages student engagement and enhances learning outcomes through shared responsibility.” Hal ini sangat relevan dalam pembelajaran PKBM yang menekankan pendekatan berbasis kelompok dan partisipatif.

Berdasarkan pentingnya interaksi sosial, motivasi belajar, dan kerja sama dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana ketiga aspek tersebut berperan di PKBM Amanah. Penelitian ini berusaha menggambarkan bentuk interaksi sosial yang terjadi, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta dampaknya terhadap motivasi dan kerja sama peserta didik. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih tepat di PKBM Amanah, sekaligus menjadi rekomendasi bagi tutor dalam menciptakan lingkungan belajar yang suportif, inklusif, dan berpusat pada peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memahami proses pembelajaran di PKBM Amanah secara mendalam. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan mengamati interaksi antara tutor dan peserta didik selama kegiatan belajar, termasuk cara penyampaian materi, metode pembelajaran yang digunakan, serta suasana kelas yang terbentuk. Selain itu, wawancara dilakukan dengan tutor untuk menggali pengalaman mengajar, strategi yang diterapkan, dan cara mereka mendampingi peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan karakter. Seluruh data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan yang muncul dari observasi dan wawancara. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami praktik pembelajaran secara lebih utuh, terutama bagaimana tutor menciptakan suasana belajar yang dialogis, humanis, dan mendukung perkembangan peserta didik di PKBM Amanah.

HASIL DAN PEMBAHSAN

Hasil penelitian mengenai interaksi sosial dalam meningkatkan motivasi belajar dan kerja sama peserta didik di PKBM Amanah menunjukkan bahwa proses interaksi yang terbangun antara tutor dan peserta didik, serta antar peserta didik sendiri, memainkan peran penting dalam keberhasilan pembelajaran. Interaksi yang terjadi bukan hanya sekadar komunikasi verbal selama kegiatan belajar, tetapi juga mencakup dukungan emosional, kerja sama dalam tugas, pendampingan, serta partisipasi aktif dalam diskusi. Temuan ini sejalan dengan pendapat Soekanto (2012) yang menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik yang menjadi dasar terbentuknya struktur sosial dan dinamika dalam suatu kelompok.

1. Bentuk Interaksi Sosial dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, interaksi sosial di PKBM Amanah dapat dilihat melalui tiga bentuk utama: interaksi tutor–peserta didik, interaksi antar peserta didik, dan interaksi kelompok. Interaksi tutor–peserta didik terlihat melalui pemberian motivasi, penjelasan materi, tanya jawab, serta bimbingan personal. Tutor berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang terbuka dan dialogis. Hal ini sejalan dengan pendapat Vygotsky (1978) yang menyatakan bahwa proses belajar seseorang banyak dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan orang yang lebih ahli (more knowledgeable other), dalam hal ini tutor.

Interaksi antar peserta didik terlihat melalui saling bertanya, berdiskusi, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Suasana kelas yang mendukung membuat peserta didik terdorong untuk berkomunikasi dan saling membantu, terutama bagi peserta didik yang memiliki hambatan dalam membaca atau memahami materi. Menurut Johnson & Johnson (2002), kerja sama dalam kelompok dapat meningkatkan pemahaman peserta didik karena mereka belajar melalui pertukaran ide dan pemecahan masalah secara bersama-sama.

2. Interaksi Sosial dan Motivasi Belajar

Data hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik merasa lebih termotivasi ketika tutor menunjukkan perhatian, memberikan penguatan positif, serta menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Peserta didik menyatakan bahwa mereka lebih bersemangat belajar ketika tutor sering memberikan apresiasi, memberikan

kesempatan bertanya, dan tidak memarahi apabila mereka melakukan kesalahan. Temuan ini mendukung teori motivasi yang dikemukakan oleh Uno (2016) bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti perhatian guru, lingkungan belajar, dan dukungan sosial.

Dalam konteks PKBM Amanah, banyak peserta didik yang merupakan warga belajar dengan latar belakang sosial dan ekonomi beragam. Mereka membutuhkan suasana yang aman secara emosional agar dapat terlibat aktif dalam pembelajaran. Tutor di PKBM Amanah berhasil menciptakan rasa aman tersebut dengan sikap humanis dan pendekatan personal. Sardiman (2014) menjelaskan bahwa suasana belajar yang hangat dan dialogis dapat meningkatkan motivasi internal peserta didik, yang kemudian berdampak pada meningkatnya partisipasi dan keaktifan mereka selama pembelajaran.

Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa peserta didik lebih termotivasi ketika materi yang diajarkan dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari. Interaksi sosial yang bersifat kontekstual misalnya tutor memberikan contoh yang dekat dengan kehidupan peserta didik—membantu meningkatkan pemahaman sekaligus nilai praktis dari pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Ausubel (2000) yang menyatakan bahwa pembelajaran bermakna terjadi ketika peserta didik mampu menghubungkan informasi baru dengan struktur pengetahuan yang telah dimilikinya.

3. Interaksi Sosial dan Kerja Sama dalam Pembelajaran

Kerja sama menjadi aspek penting yang ditemukan dalam penelitian ini. Peserta didik di PKBM Amanah seringkali belajar dalam kelompok kecil, baik untuk diskusi maupun pengerjaan tugas. Melalui kegiatan kelompok tersebut, peserta didik belajar menghargai pendapat orang lain, bertukar ide, serta saling memberi dukungan. Interaksi yang terbangun dalam kelompok menjadi sarana efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial dan akademik.

Hasil ini sejalan dengan teori belajar kooperatif yang dikemukakan oleh Slavin (2015), yang menyatakan bahwa kerja sama dalam kelompok tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga memperkuat hubungan sosial karena peserta didik belajar untuk berkontribusi, membantu teman, dan menyelesaikan masalah bersama. Di PKBM Amanah, kegiatan kelompok juga membantu peserta didik yang kurang percaya diri karena mereka merasa lebih nyaman ketika tugas diselesaikan bersama.

Selain itu, wawancara menunjukkan bahwa tutor secara sadar menerapkan strategi pembelajaran kooperatif untuk mengembangkan kemampuan peserta didik bekerja dalam tim. Tutor memberikan peran-peran tertentu dalam kelompok seperti pencatat, pembicara, atau pengumpul ide. Upaya ini terbukti meningkatkan keaktifan peserta didik dan mengurangi rasa malu dalam berbicara, terutama bagi peserta didik yang sebelumnya pasif.

4. Hambatan Interaksi Sosial

Walaupun interaksi sosial berjalan baik, penelitian ini menemukan beberapa hambatan yang perlu diperhatikan. Pertama, tidak semua peserta didik memiliki keberanian atau kemampuan komunikasi yang baik. Beberapa peserta didik masih merasa malu dan takut salah ketika berbicara. Hurlock (2015) menyatakan bahwa hambatan psikologis seperti rasa rendah diri dapat mengurangi kualitas interaksi sosial seseorang. Kedua, keterbatasan fasilitas pembelajaran, seperti media ajar dan ruang kelas yang minim, terkadang menghambat kegiatan diskusi kelompok. Kondisi ini berdampak pada

kurang optimalnya proses pembelajaran interaktif. Menurut Syaiful Bahri (2010), lingkungan belajar yang kurang mendukung dapat memengaruhi efektivitas interaksi antara pendidik dan peserta didik. Ketiga, beberapa peserta didik memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, sehingga kemampuan akademik mereka tidak merata. Kondisi ini menimbulkan tantangan bagi tutor dalam menyesuaikan metode pengajaran.

5. Implikasi Temuan Penelitian

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial memiliki peran sentral dalam meningkatkan motivasi belajar dan kerja sama peserta didik di PKBM Amanah. Semakin baik kualitas interaksi sosial yang terbangun, semakin tinggi pula motivasi belajar, kepercayaan diri, dan kemampuan bekerja sama peserta didik. Temuan ini mendukung teori pembelajaran sosial Bandura (1986) yang menyatakan bahwa individu belajar melalui observasi, imitasi, dan interaksi dengan lingkungan sosialnya.

Dengan demikian, peningkatan kualitas interaksi sosial perlu menjadi fokus dalam pengembangan strategi pembelajaran di PKBM. Tutor perlu terus membangun suasana dialogis, memberikan motivasi, serta menerapkan metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Selain itu, peningkatan fasilitas pembelajaran dan pelatihan tutor dalam pendekatan humanis dan kolaboratif sangat diperlukan agar proses pembelajaran semakin optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai interaksi sosial dalam meningkatkan motivasi belajar dan kerja sama peserta didik di PKBM Amanah, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial memiliki peran penting dalam membentuk proses pembelajaran yang efektif. Interaksi antara tutor dan peserta didik, maupun antar peserta didik, terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang dialogis, humanis, dan kondusif sehingga peserta didik merasa lebih dihargai, diterima, serta termotivasi untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar.

1. Interaksi sosial yang terbangun secara positif, seperti komunikasi dua arah, pemberian motivasi, dan bimbingan personal, terbukti meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Peserta didik menjadi lebih percaya diri, berani bertanya, dan menunjukkan semangat belajar yang lebih tinggi ketika tutor menerapkan pendekatan yang empatik dan mendukung. Lingkungan belajar yang aman secara emosional memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan kognitif maupun sosial.
2. Interaksi sosial juga berpengaruh signifikan terhadap kemampuan kerja sama peserta didik. Melalui diskusi kelompok, pembagian peran, dan kegiatan pembelajaran kooperatif, peserta didik belajar untuk menghargai pendapat, saling membantu, serta menyelesaikan tugas secara kolaboratif. Hal ini memperkuat hubungan sosial di antara peserta didik dan mendorong terciptanya pembelajaran yang lebih partisipatif.
3. Kendala yang ditemukan seperti rasa malu, kurang percaya diri, serta keterbatasan fasilitas pembelajaran menunjukkan bahwa interaksi sosial masih perlu ditingkatkan. Tutor perlu terus melakukan pendekatan humanis, menyediakan variasi metode pembelajaran, dan memperhatikan perbedaan kemampuan peserta didik. Upaya perbaikan lingkungan belajar dan penguatan strategi pembelajaran kolaboratif juga diperlukan untuk memaksimalkan kualitas interaksi sosial.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa interaksi sosial merupakan faktor kunci yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran di PKBM Amanah. Interaksi yang efektif tidak hanya meningkatkan motivasi dan kerja sama peserta didik, tetapi juga membentuk pengalaman belajar yang lebih bermakna dan berkelanjutan. Oleh karena itu, peningkatan kualitas interaksi sosial harus menjadi fokus utama dalam pengembangan program pembelajaran di PKBM, khususnya dalam upaya meningkatkan hasil belajar dan penguatan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ausubel, D. P. (2000). *The acquisition and retention of knowledge: A cognitive view*. Springer.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Hurlock, E. B. (2015). *Developmental psychology: A life-span approach*. McGraw-Hill.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2002). *Learning together and alone: Overview and meta-analysis*. Allyn & Bacon.
- Sardiman, A. M. (2014). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. PT RajaGrafindo Persada.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative learning: Theory, research, and practice*. Pearson.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi: Suatu pengantar*. Rajawali Pers.
- Syaiful Bahri, A. (2010). *Psikologi pendidikan*. PT RajaGrafindo Persada.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Uno, H. B. (2016). *Motivasi belajar*. Bumi Aksara.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.